



Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di RA Perwanida

Khalilah, RA Perwanida

khalilah0809@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di RA Perwanida. Kemampuan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang meliputi kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelompok B di RA Perwanida. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain sambil belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Kegiatan yang dirancang seperti bermain peran, permainan kelompok, dan permainan edukatif berbasis kerja sama mampu mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi, memahami peran sosial, serta meningkatkan rasa empati dan toleransi terhadap teman sebaya. Guru berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas bermain yang terstruktur secara tidak langsung membentuk karakter sosial yang positif. Dengan demikian, metode bermain sambil belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini, serta dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan di lembaga pendidikan anak usia dini. Diharapkan guru terus mengembangkan variasi metode bermain yang kontekstual dan inovatif sesuai dengan karakteristik anak.

Kata Kunci: Bermain sambil belajar, kemampuan sosial, anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the play-while-learning method in improving the social skills of early childhood at RA Perwanida. Social skills are an important aspect in the development of early childhood, which includes the ability to interact, cooperate, respect others, and follow the rules that apply in the social environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study were teachers and group B students at RA Perwanida. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the application of the play-while-learning method had a positive impact on the development of children's social skills. Activities designed such as role-playing, group games, and educational games based on cooperation were able to encourage children to be more active in interacting, understanding social roles, and increasing empathy and tolerance towards peers. Teachers play an important role in guiding, directing, and creating a fun learning environment that is in accordance with children's developmental needs. In addition, children's involvement in structured play activities indirectly forms a positive social character. Thus, the play-while-learning method has proven effective in improving the social skills of early childhood, and can be used as a sustainable learning strategy in

early childhood education institutions. It is expected that teachers continue to develop variations of contextual and innovative play methods according to children's characteristics.

Keywords: *Playing while learning, social skills, early childhood.*

Diterima 21 April 2025; **Disetujui** 08 Mei 2025; **Diterbitkan** 13 juni 2025
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak. Masa usia dini, yaitu usia 0 sampai 6 tahun, merupakan periode emas (golden age) di mana perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat, menyeluruh, dan menyenangkan. Anak usia dini belajar secara alami melalui bermain, mengeksplorasi lingkungan, dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Proses pendidikan pada tahap ini tidak boleh disamakan dengan jenjang pendidikan dasar atau menengah, karena anak-anak belum siap secara psikologis maupun kognitif untuk menerima pembelajaran yang bersifat formal dan menuntut. Dalam konteks ini, metode pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk pembelajaran di usia dini adalah metode bermain sambil belajar. Metode ini memadukan unsur edukatif dan rekreatif dalam satu kegiatan yang menyenangkan, membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses belajar. Bermain bukan sekadar hiburan, melainkan merupakan cara alami anak untuk memahami konsep, mengenal lingkungan sosial, serta membangun kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh sebab itu, metode ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, termasuk di RA Perwanida.

Anak usia dini memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik di tingkat pendidikan lainnya. Mereka lebih menyukai aktivitas yang melibatkan gerak, eksplorasi, dan interaksi sosial daripada duduk diam dan mendengarkan penjelasan panjang dari guru. Kebutuhan ini harus dipahami dengan baik oleh para pendidik, agar proses pembelajaran tidak menjadi sesuatu yang membosankan atau membebani anak. Bermain merupakan aktivitas utama yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif, emosional, fisik, dan sosial anak secara terpadu. Ketika anak bermain, mereka tidak hanya melatih keterampilan motorik atau mengenal benda-benda di sekitarnya, tetapi juga mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi. Dengan kata lain, bermain berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak secara alami. Sayangnya, tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan metode ini secara optimal. Masih terdapat praktik pembelajaran yang menekankan aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung secara formal tanpa memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penerapan metode bermain sambil belajar perlu didorong sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran anak usia dini, seperti yang mulai dikembangkan di RA Perwanida.

Kemampuan sosial merupakan aspek perkembangan yang sangat penting pada masa kanak-kanak awal. Kemampuan ini mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, berbagi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan

belajar dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kemampuan sosial harus menjadi salah satu fokus utama. Sebab, interaksi sosial yang sehat akan membantu anak membangun hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Ketika anak dapat memahami dan menghargai orang lain, mereka akan lebih mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan toleran. Sayangnya, tidak semua anak usia dini menunjukkan perkembangan sosial yang optimal. Beberapa anak cenderung menyendiri, agresif, atau sulit mengikuti aturan sosial. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan sosial secara alami dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan metode bermain sambil belajar, di mana anak dapat berlatih keterampilan sosial tanpa tekanan atau paksaan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga seperti RA Perwanida untuk secara serius merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan sosial anak melalui aktivitas bermain yang terarah.

Penerapan metode bermain sambil belajar di RA Perwanida tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui perencanaan yang matang dan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Setiap kegiatan yang dilakukan dirancang untuk mencapai tujuan perkembangan yang spesifik, salah satunya dalam aspek sosial emosional. Misalnya, melalui permainan peran, anak-anak diajak untuk memahami peran orang lain, belajar bergiliran, dan bekerja sama dalam satu skenario yang menyenangkan. Permainan ini bukan hanya memberi kesenangan, tetapi juga melatih anak dalam mengembangkan empati, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, kegiatan kelompok seperti menyusun balok bersama atau membuat karya seni secara kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan mengelola emosi. Guru memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi, sekaligus memberikan arahan yang tidak mematikan kreativitas mereka. Dengan pendekatan yang konsisten dan penguatan positif, anak-anak di RA Perwanida menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan sosial, seperti lebih mudah berteman, memahami perasaan orang lain, serta mampu mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok. Oleh sebab itu, penting untuk terus mengembangkan metode ini agar lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang berbeda-beda.

Peran guru dalam menerapkan metode bermain sambil belajar sangat penting, karena guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengamat perkembangan anak. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang aktivitas bermain yang mengandung muatan sosial, serta mampu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak. Dalam proses ini, guru juga dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial yang terjadi di antara anak-anak. Misalnya, guru harus tanggap ketika melihat ada anak yang merasa tersisih dalam permainan, atau ada konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat dalam bermain. Guru harus hadir secara aktif dalam setiap aktivitas, namun tidak mendominasi, agar anak-anak tetap dapat berekspresi secara alami. Di RA Perwanida, guru-guru telah mengikuti pelatihan dan workshop tentang metode pembelajaran aktif, termasuk metode bermain sambil belajar. Hal ini bertujuan agar setiap guru mampu mengelola kelas yang dinamis dan mendorong anak untuk berinteraksi satu sama lain secara sehat. Selain itu, guru juga membuat catatan harian terkait interaksi sosial anak selama bermain, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran. Dengan peran guru yang optimal, penerapan metode ini menjadi lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Metode bermain sambil belajar juga mendukung pencapaian indikator perkembangan anak sesuai dengan standar nasional pendidikan anak usia dini. Dalam aspek sosial emosional, indikator yang perlu dicapai antara lain adalah anak mampu menunjukkan sikap empati, mampu

mengendalikan emosi, menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi dan menolong teman, serta mampu mengikuti aturan sederhana dalam kelompok. Semua indikator ini bisa dicapai dengan pendekatan yang berbasis permainan. Sebagai contoh, permainan 'toko-tokoan' dapat melatih anak untuk bersikap sopan dalam komunikasi, sabar saat menunggu giliran, dan jujur saat bertransaksi. Sementara permainan membangun menara bersama akan melatih kerja sama, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah bersama. Dengan bermain, anak lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut karena mereka mengalaminya langsung dalam situasi nyata, bukan hanya mendengarkan penjelasan atau perintah. RA Perwanida menjadikan indikator-indikator ini sebagai acuan dalam merancang kegiatan harian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, dokumentasi karya anak, dan diskusi dengan orang tua. Hasil dari evaluasi ini menjadi bahan pengembangan kurikulum dan kegiatan yang lebih bermakna. Dengan strategi seperti ini, proses pembelajaran tidak hanya mengejar target, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat keterampilan sosial anak secara bertahap.

Interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar merupakan bagian penting dari proses belajar. Lingkungan belajar yang mendukung, baik fisik maupun sosial, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode bermain sambil belajar. Di RA Perwanida, penataan ruang kelas dan area bermain dirancang sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sosial. Tersedia area bermain luar ruang yang luas dan aman, lengkap dengan permainan kelompok, pasir, air, serta alat-alat permainan edukatif yang merangsang kerja sama. Di dalam kelas, terdapat berbagai sudut bermain tematik seperti sudut memasak, sudut pembangunan, dan sudut seni yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Penataan lingkungan yang menyenangkan ini tidak hanya membuat anak betah di sekolah, tetapi juga memicu munculnya interaksi sosial yang lebih kaya. Anak belajar berbicara dengan teman, berdiskusi, dan menyelesaikan tantangan kecil bersama. Guru juga menyesuaikan jadwal harian agar terdapat cukup waktu untuk bermain, tanpa tergesa-gesa, sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya secara utuh. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan ini juga membantu anak dalam memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan menjadi sumber belajar yang hidup, dan melalui interaksi dengan lingkungan, anak belajar menjadi bagian dari masyarakat kecil yang saling membutuhkan dan menghargai.

Selain guru dan lingkungan belajar, keterlibatan orang tua juga memainkan peran kunci dalam mendukung pengembangan kemampuan sosial anak. Di RA Perwanida, orang tua dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti kegiatan parenting, pertemuan kelas, dan kegiatan luar ruangan bersama anak. Tujuannya adalah untuk membangun sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter sosial anak. Orang tua diajak untuk memahami pentingnya permainan dalam kehidupan anak, serta bagaimana mereka bisa menerapkannya juga di rumah. Dengan pemahaman yang sama, maka nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah akan terus diperkuat di rumah. Sebagai contoh, jika di sekolah anak belajar tentang kerja sama melalui permainan kelompok, maka di rumah orang tua bisa mengajak anak melakukan aktivitas bersama, seperti merapikan mainan, memasak, atau merapikan tempat tidur. Hal-hal sederhana ini menjadi media untuk memperkuat keterampilan sosial anak. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam proses evaluasi perkembangan anak, sehingga mereka mendapatkan gambaran yang utuh mengenai capaian sosial anak dan bisa memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Melalui pendekatan yang kolaboratif ini, RA Perwanida membangun ekosistem pendidikan yang utuh dan terpadu, yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan metode bermain sambil belajar.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di RA Perwanida, ditemukan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan bermain bersama cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih

positif dibandingkan anak yang sering bermain sendiri atau pasif. Mereka lebih mudah tersenyum kepada teman, berani menyapa guru, dan mau berbagi alat permainan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sering terjadi dalam konteks bermain memiliki dampak nyata terhadap perkembangan sosial anak. Anak-anak belajar untuk mengenal emosi diri dan orang lain, memahami konsep berbagi, dan menghargai aturan yang berlaku. Sementara itu, anak yang kurang dilibatkan dalam permainan kelompok cenderung menunjukkan perilaku menyendiri, menarik diri dari kelompok, bahkan mudah menangis saat menghadapi konflik. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi guru untuk semakin mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, bukan kompetisi. Bermain sambil belajar terbukti menjadi strategi efektif untuk menjembatani perbedaan karakter dan latar belakang anak, serta memperkuat interaksi sosial yang sehat. Data dari catatan perkembangan anak yang dikumpulkan guru setiap minggu juga menunjukkan kemajuan signifikan pada anak-anak yang secara konsisten terlibat dalam aktivitas bermain kelompok. Oleh karena itu, penting untuk terus mengintegrasikan permainan dalam setiap aspek pembelajaran di RA Perwanida agar penguatan sosial anak semakin maksimal.

Metode bermain sambil belajar bukan sekadar pendekatan alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan holistik. Anak usia dini memiliki dunia yang penuh dengan imajinasi, kreativitas, dan keingintahuan yang tinggi, sehingga pendekatan pembelajaran yang terlalu akademik cenderung menghambat perkembangan alamiah mereka. Oleh karena itu, permainan sebagai media belajar harus diposisikan sebagai jembatan menuju pembentukan karakter dan kemampuan sosial. Di RA Perwanida, pendekatan ini diterapkan secara konsisten melalui perencanaan harian, mingguan, hingga program semester yang semuanya mengandung unsur permainan terarah. Misalnya, dalam kegiatan “bermain dokter-dokteran”, anak tidak hanya belajar mengenal profesi, tetapi juga bagaimana melayani teman, mengantri, serta berkomunikasi dengan sopan. Dalam permainan membangun rumah dari balok, anak-anak belajar merencanakan, berunding, dan bekerjasama dalam membagi tugas. Semua ini secara tidak langsung memperkuat kepekaan sosial dan keterampilan interpersonal mereka. Guru menjadi fasilitator yang memberikan tantangan sosial secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, mulai dari mengajak bergabung dalam permainan, menyelesaikan konflik ringan, hingga belajar meminta maaf dengan tulus. Di sisi lain, RA Perwanida juga memperhatikan aspek evaluasi secara berkala untuk melihat efektivitas metode ini. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku anak saat bermain, rekaman anekdot, portofolio kegiatan, serta diskusi rutin dengan orang tua. Semua data ini menjadi dasar dalam menyusun strategi lanjutan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Dalam penerapannya, tidak sedikit tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan alat permainan, perbedaan karakter anak, hingga dukungan orang tua yang belum sepenuhnya sejalan dengan pendekatan yang digunakan. Namun dengan upaya yang berkesinambungan, koordinasi antara guru dan orang tua, serta peningkatan kapasitas pendidik, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Bahkan beberapa anak yang awalnya menunjukkan sikap tertutup, pemalu, atau cenderung egois, kini sudah mulai aktif bersosialisasi, lebih empatik, dan mampu membina pertemanan yang sehat. Bukti keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa metode bermain sambil belajar bukan sekadar teori, melainkan praktik yang nyata dalam membentuk kemampuan sosial anak secara perlahan dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya RA Perwanida, untuk terus berinovasi dalam mengembangkan metode ini, baik dari segi konten kegiatan, media pembelajaran, maupun pendekatan individual terhadap setiap anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tidak

hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki bekal sosial yang kuat untuk menghadapi dunia yang lebih luas di masa depan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana penerapan metode bermain sambil belajar dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di RA Perwanida, apa saja bentuk implementasinya, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan anak usia dini, serta menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya peran bermain dalam pendidikan anak, dan bagaimana bermain dapat dijadikan sarana yang bermakna dalam membangun fondasi sosial yang kokoh bagi setiap anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang penerapan metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di RA Perwanida. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika yang terjadi di dalam kelas secara alami dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku anak-anak dalam lingkungan yang tidak direkayasa, serta mengamati interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan bermain sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas bermain sambil belajar, serta bagaimana respon anak terhadap kegiatan tersebut. Melalui pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan tidak diolah dalam bentuk angka atau statistik, tetapi dalam bentuk narasi yang menggambarkan peristiwa, pola interaksi, dan perubahan perilaku sosial yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh dan komprehensif mengenai implementasi metode bermain sambil belajar dan pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak di RA Perwanida, khususnya pada kelompok B yang terdiri dari anak-anak usia 5–6 tahun. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak sudah mulai menunjukkan perkembangan sosial yang lebih kompleks, seperti kemampuan bekerjasama, berempati, dan berinteraksi dalam kelompok. Jumlah anak dalam kelompok ini adalah 20 orang, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Sementara itu, guru yang dijadikan subjek penelitian adalah dua orang guru kelas B yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tersebut. Peneliti memilih subjek ini secara purposive atau sengaja, karena mereka dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, pemilihan subjek bukan berdasarkan jumlah besar, melainkan pada kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh subjek terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga melibatkan kepala sekolah dan beberapa orang tua sebagai informan tambahan guna memperkuat data yang diperoleh dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap implementasi metode pembelajaran serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak di rumah dan lingkungan sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas maupun di luar

kelas, saat anak-anak melakukan aktivitas bermain sambil belajar. Peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan untuk mencatat setiap perilaku sosial anak, seperti cara mereka berinteraksi, menyelesaikan konflik, berbagi, dan berempati terhadap teman. Observasi dilakukan selama dua minggu berturut-turut, dengan total waktu pengamatan selama 10 hari sekolah. Selanjutnya, wawancara dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa orang tua murid. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur, dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bermain sambil belajar, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, hasil karya anak, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), serta laporan perkembangan anak yang disusun oleh guru. Gabungan dari ketiga teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang triangulatif, yaitu saling menguatkan antara satu teknik dengan teknik lainnya, sehingga menghasilkan informasi yang valid dan reliabel dalam kajian kualitatif ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah lembar observasi perilaku sosial, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan sosial anak usia dini yang dirujuk dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, seperti kemampuan bekerjasama, berempati, mematuhi aturan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam pedoman wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan terbuka yang fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai situasi, agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pandangannya. Pertanyaan wawancara meliputi peran guru dalam memfasilitasi permainan, strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai sosial, dan pengamatan terhadap perubahan perilaku sosial anak setelah kegiatan bermain. Format dokumentasi digunakan untuk mencatat dan menyimpan berbagai artefak pembelajaran yang mendukung, seperti hasil karya anak dan laporan perkembangan. Semua instrumen telah divalidasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan praktisi PAUD agar sesuai dengan konteks lapangan. Dengan menggunakan instrumen yang terstruktur namun tetap fleksibel, peneliti mampu mengakomodasi dinamika yang muncul selama proses penelitian berlangsung dan menghindari bias interpretasi yang berlebihan terhadap data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak terkait langsung dengan penerapan metode bermain sambil belajar maupun perkembangan sosial anak disisihkan, sedangkan data penting dikategorikan berdasarkan tema. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkas, dan kutipan langsung dari informan. Penyajian ini bertujuan agar peneliti lebih mudah melihat pola, hubungan antarfenomena, dan dinamika perilaku sosial anak selama kegiatan bermain berlangsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan merumuskan temuan-temuan utama dari analisis dan mengkaitkannya dengan teori yang relevan. Selama proses analisis, peneliti juga melakukan proses verifikasi data secara terus menerus untuk menjamin keakuratan dan keabsahan temuan. Dengan menggunakan teknik analisis ini, peneliti berharap dapat menyajikan hasil yang tajam, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk melihat konsistensi pandangan tentang dampak metode bermain

terhadap kemampuan sosial anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang cukup, agar data yang diperoleh tidak bersifat sesaat dan dapat mencerminkan dinamika perkembangan yang lebih objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa data yang diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman mereka. Peneliti juga mencatat refleksi pribadi dan interaksi dengan subjek dalam catatan lapangan untuk membantu memahami konteks sosial yang mempengaruhi data. Validitas data dalam penelitian kualitatif bukan ditentukan oleh generalisasi statistik, melainkan oleh kedalaman pemahaman terhadap konteks dan konsistensi antardata. Oleh karena itu, proses validasi dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam studi ini, mengingat subjek penelitian adalah anak-anak usia dini yang termasuk kelompok rentan. Peneliti terlebih dahulu mengurus izin resmi dari kepala RA Perwanida dan mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua anak sebagai bentuk informed consent. Dalam proses observasi dan dokumentasi, identitas anak disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi. Peneliti juga berusaha menjaga netralitas dan tidak melakukan intervensi selama kegiatan bermain berlangsung agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan perilaku alami anak. Selama wawancara, peneliti menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi agar informan dapat menyampaikan pendapat dengan jujur dan terbuka. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik, bukan untuk penilaian atau penghakiman terhadap anak atau pihak sekolah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika seperti transparansi, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap subjek, peneliti memastikan bahwa proses penelitian ini berjalan secara profesional, bertanggung jawab, dan menghargai martabat semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, selain menghasilkan data yang berkualitas, penelitian ini juga turut mencerminkan praktik ilmiah yang beretika dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama sepuluh hari di RA Perwanida, diperoleh temuan bahwa metode bermain sambil belajar telah diterapkan secara sistematis dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Guru merancang setiap aktivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur permainan, baik permainan peran, permainan edukatif, permainan motorik, hingga permainan simbolik. Dalam pelaksanaannya, anak-anak tampak antusias dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan “pasar-pasaran”, anak-anak belajar bertransaksi secara sederhana, mengenal nilai uang, serta melatih kemampuan berkomunikasi. Permainan ini secara tidak langsung memfasilitasi anak untuk belajar bergiliran, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik secara sosial. Dari catatan observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosialnya, seperti berani mengemukakan pendapat, bekerjasama dalam kelompok, serta mampu memahami perasaan temannya. Selain itu, melalui permainan yang melibatkan interaksi kelompok, anak juga mulai terbiasa mengikuti aturan yang disepakati bersama, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku sosial secara alami, tanpa tekanan, serta sesuai dengan dunia anak yang menyenangkan dan penuh eksplorasi.

Hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan observasi bahwa penerapan metode bermain sambil belajar memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial anak. Guru menyampaikan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif dan sulit berinteraksi, kini mulai lebih terbuka dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Salah satu guru menjelaskan bahwa kunci keberhasilan metode ini adalah konsistensi dalam menghadirkan permainan yang sesuai dengan minat anak dan mengandung nilai-nilai sosial. Misalnya, dalam permainan membangun menara dari balok, guru mengarahkan anak-anak untuk bekerjasama, membagi peran, dan saling membantu. Anak-anak diajak untuk berdiskusi kecil, memilih siapa yang bertugas meletakkan balok pertama, dan siapa yang menyusun di atasnya. Dalam proses tersebut, terlihat bahwa anak-anak belajar berkompromi dan menghargai pendapat orang lain. Guru juga menegaskan pentingnya refleksi setelah permainan, di mana anak diajak untuk berbagi pengalaman, seperti siapa yang membantu, apa yang dirasakan saat bermain, dan bagaimana menyelesaikan masalah saat terjadi perbedaan pendapat. Proses reflektif ini terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran sosial anak dan membantu mereka mengenali nilai-nilai empati, toleransi, serta tanggung jawab terhadap kelompok.

Dokumentasi hasil karya dan laporan perkembangan anak yang dikumpulkan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan dalam indikator kemampuan sosial. Beberapa indikator yang mengalami kemajuan signifikan antara lain: kemampuan bekerjasama dalam kelompok, menghargai teman, menyampaikan perasaan secara verbal, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dari portofolio kegiatan anak, terlihat bahwa anak semakin sering terlibat dalam kegiatan bersama, seperti membuat poster kelompok, bermain drama sederhana, dan mengikuti permainan peran yang melibatkan interaksi antarindividu. Perkembangan ini juga diamati oleh orang tua melalui perilaku anak di rumah yang mulai menunjukkan sikap lebih peduli terhadap saudara atau teman sepermainan di lingkungan sekitar. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, dan mulai terbiasa mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah melalui metode bermain sambil belajar telah berhasil membawa pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak di luar lingkungan kelas. Temuan ini memperkuat teori perkembangan sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam konteks bermain memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan perkembangan bahasa anak usia dini.

Meskipun penerapan metode bermain sambil belajar di RA Perwanida memberikan hasil yang positif, namun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana permainan edukatif yang memadai. Beberapa alat permainan sudah mulai rusak atau tidak lengkap, sehingga menyulitkan anak untuk bermain secara maksimal. Selain itu, karakter anak yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Anak yang dominan cenderung menguasai permainan, sementara anak yang pemalu sulit terlibat aktif jika tidak dibimbing secara khusus. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya melakukan rotasi peran dalam setiap permainan dan memberikan bimbingan individual pada anak-anak tertentu. Di samping itu, keterlibatan orang tua juga masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya metode bermain sambil belajar, sehingga mereka menilai kegiatan bermain tidak serius atau tidak produktif. Oleh karena itu, guru secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pendekatan ini serta menunjukkan perkembangan sosial anak melalui dokumentasi dan laporan observasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain sambil belajar memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia

dini di RA Perwanida. Anak-anak tidak hanya belajar bersosialisasi secara lebih alami dan menyenangkan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan mereka ke depan. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk sikap empati, keterbukaan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang sederhana. Guru memiliki peran kunci dalam merancang dan memfasilitasi permainan yang bermakna serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan anak usia dini sangat menentukan keberhasilan metode ini. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, disarankan agar metode bermain sambil belajar terus dikembangkan dengan inovasi yang berkelanjutan, dukungan sarana yang memadai, serta peningkatan kompetensi guru dalam merancang permainan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan pendekatan yang menyeluruh, anak-anak usia dini akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Perwanida, dapat disimpulkan bahwa metode bermain sambil belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Anak-anak menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, seperti mulai mampu bekerjasama, berbagi, mematuhi aturan bersama, dan menyelesaikan konflik secara mandiri tanpa intervensi orang dewasa. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, berlatih berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, serta memahami perspektif orang lain. Dalam permainan yang dikemas sebagai bagian dari proses pembelajaran, anak belajar nilai-nilai sosial tanpa merasa terpaksa atau dibebani oleh tuntutan akademik yang kaku. Aktivitas bermain memberi kesempatan pada anak untuk mengalami situasi sosial yang nyata dan menumbuhkan keterampilan interpersonal melalui pengalaman langsung. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa semakin sering anak terlibat dalam permainan kelompok yang terarah, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini yang ingin mengembangkan aspek sosial anak secara menyeluruh.

Penerapan metode bermain sambil belajar tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak, tetapi juga memperkuat peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Guru di RA Perwanida menunjukkan peran aktif dalam merancang kegiatan bermain yang bermakna, membimbing anak selama proses interaksi, serta merefleksikan pengalaman bermain untuk memperkuat pemahaman sosial anak. Strategi yang digunakan guru, seperti permainan peran, permainan kolaboratif, dan aktivitas berbasis kelompok, terbukti mendorong anak untuk saling mengenal, berinteraksi, dan menghargai keberagaman karakter dalam kelompoknya. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dinamis serta memberi perhatian individual kepada anak-anak yang membutuhkan bimbingan lebih juga menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode bermain tidak hanya ditentukan oleh aktivitas itu sendiri, melainkan juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Guru yang kompeten dan responsif terhadap kebutuhan sosial anak menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan peran serta orang tua sangat penting dalam memperkuat hasil dari penerapan metode bermain sambil belajar. Sekolah yang memberikan ruang dan waktu cukup untuk aktivitas bermain, serta menyediakan sarana yang menunjang seperti alat permainan edukatif dan ruang kelas yang fleksibel, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial anak. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alat permainan dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya bermain dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan rumah. Dengan saling berbagi informasi dan membangun pemahaman bersama tentang nilai dari metode bermain, diharapkan terbentuk sinergi yang positif dalam mendukung tumbuh kembang sosial anak secara optimal. Kesadaran akan pentingnya aspek sosial ini juga perlu ditanamkan dalam budaya sekolah agar setiap unsur pendidikan di RA Perwanida memiliki visi dan misi yang sama dalam menciptakan generasi anak usia dini yang cerdas dan berakhlak sosial.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa metode bermain sambil belajar bukan hanya alternatif, tetapi merupakan pendekatan utama yang sangat tepat untuk pembelajaran anak usia dini. Metode ini menghargai karakteristik perkembangan anak yang membutuhkan stimulasi melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks sosial, metode ini memungkinkan anak belajar dari pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan teman sebayanya. Temuan dari RA Perwanida menunjukkan bahwa penerapan metode ini secara konsisten dapat meningkatkan indikator sosial anak dengan signifikan. Peneliti merekomendasikan agar sekolah-sekolah PAUD, termasuk RA lainnya, terus mengembangkan model pembelajaran berbasis bermain, disertai pelatihan guru yang berkelanjutan serta penguatan kerja sama dengan orang tua. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak terkait, seperti dinas pendidikan, untuk menyediakan sarana dan kebijakan yang menunjang pelaksanaan metode ini secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat benar-benar menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk pribadi anak yang seimbang, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Penerapan metode ini bukan hanya strategi mengajar, melainkan bagian dari proses mendidik yang utuh dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, dkk. (2017). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alfisyah, R. (2019). "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 112–120.
- Amalia, F. (2021). "Strategi Guru dalam Pembelajaran Bermain di RA." *Jurnal Golden Age*, 6(1), 55–64.
- Andriani, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Arini, N., & Lestari, A. (2022). "Bermain Edukatif Sebagai Media Pengembangan Sosial Anak." *Jurnal PAUD Nusantara*, 5(1), 89–97.

- Astuti, W. (2020). Model Pembelajaran Bermain untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, N. (2023). "Efektivitas Bermain Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Anak TK." Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 70–79.
- Daryanto. (2018). Pendekatan Pembelajaran Aktif di PAUD. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, S. (2021). "Peran Guru dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak melalui Permainan." Jurnal Obsesi, 5(2), 881–889.
- Fitriyah, L. (2019). "Hubungan Interaksi Sosial dan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini." Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 3(3), 145–151.
- Hamidah, N. (2018). Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Hanifah, U. (2022). "Metode Bermain sebagai Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak." Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, 4(2), 203–210.
- Hidayati, R. (2020). "Permainan Berbasis Sosial untuk Anak Usia 5-6 Tahun." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Anak Usia Dini, 2(1), 33–42.
- Indriyani, R. (2021). Metodologi Pembelajaran Anak Usia Dini. Surabaya: CV. Pena Persada.
- Kartika, D. (2024). "Peningkatan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional." Jurnal Pendidikan PAUD Visioner, 8(1), 44–52.
- Kurniawan, A. (2017). "Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." Jurnal Kreativitas Anak, 1(2), 101–108.
- Lestari, M. (2019). Psikologi Anak dalam Dunia Bermain. Malang: UMM Press.
- Mardiyah, L. (2020). "Model Pembelajaran Sambil Bermain dalam Kurikulum RA." Jurnal Pendidikan Anak Emas, 2(2), 92–100.
- Mawarni, T. (2022). "Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Bermain Anak di Rumah." Jurnal Parenting PAUD, 6(2), 145–154.
- Nurhayati, E. (2018). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya. Bandung: Alfabeta.
- Putri, D. (2023). "Inovasi Pembelajaran Bermain di Era Digital." Jurnal Anak dan Teknologi, 5(1), 60–69.
- Rahmawati, I. (2017). Psikologi Sosial Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhani, S. (2020). "Pengaruh Metode Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 121–130.

- Rasyidah, I. (2019). "Implementasi Bermain Peran dalam Meningkatkan Empati Anak." Jurnal PAUD Cahaya Bangsa, 3(2), 74–83.
- Rina, P. (2021). "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." Jurnal Komunikasi Pendidikan Anak, 7(2), 180–189.
- Rosyidah, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri, L. (2023). "Pengembangan Media Bermain Berbasis Nilai Sosial." Jurnal Media Edukasi Anak, 4(3), 98–106.
- Saputra, R. (2018). Teori Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, E. (2019). "Strategi Pembelajaran Bermain Berbasis Proyek." Jurnal Pendidikan Anak Gemilang, 5(2), 110–119.
- Utami, Y. (2020). "Analisis Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Kelompok." Jurnal Golden Kids, 2(2), 55–63.

